

# POTRET PENDIDIKAN ISLAM LOKAL (LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI AMBARAWA PADA MASA ORDE BARU)

*by* Ida Zahara Adibah

---

**Submission date:** 19-Feb-2021 11:29AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1512829004

**File name:** Proceedings\_International\_Conference\_on\_dika.pdf (149.14K)

**Word count:** 3192

**Character count:** 21340

*POTRET PENDIDIKAN ISLAM LOKAL (LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI AMBARAWA PADA MASA ORDE BARU)*

Ida Zahara Adibah

UNDARIS

Idazaharaadibah\_undaris@yahoo.com

**ABSTRAK**

Lembaga Pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI di Ambarawa mengalami dinamika dalam mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan a) mengungkap latar belakang pendirian lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa di Kabupaten Semarang pada masa Orde Baru; b) untuk mengungkap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa yang dimulai pada fase awal pertumbuhan (1977-1984); fase perkembangan yang meluas (1984-1992); fase tantangan dan ujian (1992-1998). Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan ilmu bantu politik pendidikan. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data adalah analisis historis. Hasil yang ingin dicapai adalah sebuah penulisan sejarah kritis yang mampu menelusuri latar belakang, hubungan-hubungan yang terkait, kecenderungan-kecenderungan yang tumbuh serta perkembangan yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam serta mengungkapkan dinamika sosial, politik dan keagamaan yang melingkupinya. Prosedur penelitian ini pun menggunakan 4 tahapan dalam metode sejarah yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Temuan penelitian ini: 1) Pendirian Lembaga Pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa dilatarbelakangi keinginan untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat muslim yang pada umumnya berekonomi lemah ditengah arus Kristenisasi. 2) Pada masa Orde Baru Lembaga Pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI mengalami kemajuan yang pesat, ditandai dengan peningkatan status sekolah, jumlah sekolah, sarana prasarana, jumlah guru, jumlah murid dan prestasi sekolah. Kemajuan yang pesat itu karena hubungan simbiosis mutualisme Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI dengan Golkar, ditandai dengan subsidi keuangan dari Pemerintah, Keberadaan tanah bengkok dan status sekolah mengalami kenaikan, disisi lain Golkar selalu menang dalam setiap pemilu.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Orde baru, Politik

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses budaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sekaligus sebagai sistem meningkatkan kualitas hidup manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang<sup>1</sup>. Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan pemerintah, maka pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan (Suyanto dan Hasyim, 2000: 17). Pasang surut lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keadaan bangsa Indonesia sejak zaman kolonial sampai masa sekarang. Pada awal abad ke 20 pemerintah kolonial Belanda menerapkan *ethische politiek*, atau lebih dikenal dengan politik etis (Steenbrink, 1986:24).

<sup>1</sup> Fajar, menyatakan apabila dilihat dari segi sejarah, pendidikan merupakan suatu gerakan yang telah berumur sangat tua. Dalam bentuk sederhana dapat dipahami, pendidikan telah dijalankan sejak dimulainya manusia dimuka bumi ini. Penguasaan alam semesta, memberi contoh pendidikan kepada manusia dan dilanjutkan dengan mendidik keluarga (Malik Fajar, 2005, *Holistika Pemikiran Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 99-110).

Dari segi ini, politik etis sejalan dengan usaha penjajah mencabut pengaruh Islam secara evolusi dan damai dari masyarakat Indonesia dengan jalan berasosiasinya orang-orang Indonesia ke dalam kebudayaan Belanda sebagaimana yang dinasehatkan *SnouckHurgronje*. Penduduk pribumi yang mengenal eratnya hubungan antara agama dan pemerintah, setelah masuk Kristen atau Katolik diharapkan menjadi warga yang loyal lahir batin kepada Belanda (Noer,1980: 27). Orde Baru dalam memperkuat dan melanggengkan kekuasaannya menggunakan 3 bidang garapan yaitu: bidang politik; bidang sosial dan keagamaan; bidang pendidikan dengan mendirikan organisasi yang bergerak dibidang pendidikan atau memanfaatkan organisasi untuk dijadikan *underbow* sebagai instrumen atau wahana penguat politiknya. Khusus pendidikan Islam maka dibuat GUPPI,<sup>2</sup> sebagai alat politik Golkar dan dijadikan sebagai “penarik suara” (*vote getter*) kaum muslim pada pemilu 1971 (Cahyono, 1992:79).

GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam), yang sejak tahun 1971 bergabung dan berafiliasi dengan Golkar mempunyai tujuan yaitu: *pertama* merupakan strategi untuk mencapai tujuannya; *kedua* untuk membesarkan organisasi yang waktu itu relatif masih kecil bila dibandingkan dengan organisasi besar lainnya seperti Muhammadiyah dan NU. Strategi ini dipandang cukup tepat secara politik dan ekonomi. Secara politik memperoleh dukungan untuk menjalankan aktivitasnya dan secara ekonomi mendapatkan bantuan finansial yang cukup signifikan karena bergabungnya pesantren dan para kyai berpengaruh. Dari uraian di atas penulis hendak mengatakan bahwa keterlibatan GUPPI dalam berpolitik dengan partai yang berkuasa dapat menjadikan mediasi untuk menyalurkan kepentingan organisasinya. GUPPI dengan caranya sendiri memanfaatkan celah yang belum sempat tergarap oleh lembaga pendidikan Islam seperti Muhammadiyah dan NU di Ambarawa terutama dalam ketersediaan sekolah-sekolah Islam.

Keprihatinan K.H. Mansur merupakan salah satu faktor yang mendorong berdirinya Yayasan Islamic Centre Sudirman yang berdiri pada tanggal 1 September 1977 atau bertepatan dengan 17 Ramadhan 1397 Hijriah, di bawah naungan GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam).<sup>3</sup> Penelitian ini secara garis besar ada dua rumusan masalah yaitu: bagaimana latar belakang pendirian lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa di Kabupaten Semarang dan bagaimana fase-fase pertumbuhan dan perkembangan

---

<sup>2</sup> GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam) dibentuk pada 12 September 1950 di Sukabumi, Jawa Barat sebagai hasil musyawarah 350 ulama Jawa Barat yang bertempat di Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi. Para ulama tersebut berkumpul karena merasa prihatin melihat semakin merosotnya lembaga pendidikan pesantren. Aktifitas politik para Kyai pesantren menyebabkan terbengkalainya pesantren yang mereka pimpin. Agenda utama pertemuan itu adalah bagaimana mempertahankan sistim pendidikan pesantren, menyesuikannya dengan tuntutan zaman, dan menyusun konsep pendidikan yang sejaman dengan alam kemajuan. Kyai Ahmad Sanusi (1888-1950) yang bertindak sebagai tuan rumah melontarkan gagasan untuk membentuk sebuah organisasi yang bertujuan melakukan perbaikan dan pembaharuan pendidikan pesantren. Gagasan itu disambut positif oleh peserta sehingga dibentuklah GUPPI, usulan Kyai Ahmad Sanusi yang sekaligus didaulat sebagai ketua umum. Tentang sejarah GUPPI lihat Ensiklopedi Islam, Jakarta ( Ikhtiar Baru Vanhoeve, 1996), Jilid I(Suplemen), hal. 121-123; lihat juga dalam H. Abdul Rahman Saleh dan H. Muttaqin Darmawan, *Sejarah GUPPI dan Peranannya*, Jakarta ( DPP GUPPI, 1995).

<sup>3</sup> Akte Pendirian yayasan Islamic Centre Sudirman, tanggal 12 Maret 1980 Nomor 10 dengan Notaris Ny. E.L. Matu . yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa berpusat di Kabupaten Semarang. Sejak awal berdirinya sampai masa perkembangannya meliputi kabupaten Grobogan, Kabupaten Purworejo, Kabupaten kebumen, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kodya Salatiga, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pati dan Kabupaten Boyolali.

lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa di Kabupaten Semarang pada masa Orde Baru (1977-1998).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan politik untuk mempertajam kajian sejarahnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa sejarah sering diidentikkan dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta perannya dalam usaha memperoleh apa, kapan, dan bagaimana (Kartodirjo, 1992: 148-149). Adapun tahap-tahap metode penulisan sejarah menggunakan 4 tahapan dalam metode penulisan sejarah Kartodirjo, (1992: 60-62) yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

### HASIL PENELITIAN

#### Latar Belakang Berdirinya Lembaga Pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa pada masa Orde Baru

##### *Kristenisasi di Ambarawa*

Masyarakat Jawa, menurut Clifford Geertz (1960: 6), dapat dikelompokkan dan dibedakan berdasarkan kehidupan keberagamaannya (Islam) kedalam tiga varian yaitu abangan, santri dan priyayi. Dari varian masyarakat Jawa di atas, penulis hendak menyatakan bahwa di Jawa, pertama pertumbuhan gereja yang dihasilkan oleh kegiatan misi Kristen terdapat beberapa faktor keagamaan dan etnografis yang turut memainkan peran dalam keberhasilan misi di wilayah Islam, diantaranya, orang Jawa dikenal berminat kepada kecenderungan mistis. Yang erat kaitan dengan kecenderungan ini adalah kesediaan untuk menerima dan bersikap toleran terhadap ajaran lain. Toleransi dan keinginan untuk mengakomodasi pesan-pesan agama yang baru dan asing ini menjadi faktor utama pertumbuhan agama Kristen di Jawa (Shihab, 1998: 45). Faktor lain yang turut memainkan peran dalam perkembangan awal agama Kristen adalah kedatangan orang-orang Kristen awam di Jawa.

##### *Latar Belakang Budaya dan Ekonomi*

Ambarawa dikenal masyarakat luas sebagai masyarakat yang memiliki tradisi 'bhineka tunggal ika' tradisi yang majemuk yang berasal dari warisan budaya Jawa. Semua budaya tersebut hidup dan berkembang dengan baik di wilayah ini. Ambarawa seakan akan menjadi 'melting pot' dari berbagai budaya, agama dan keyakinan yang berasal dari berbagai penjuru. Dilihat dari lokasi, maka Ambarawa bisa dibagi menjadi 3 jenis kategori. Pertama, Ambarawa 'metropolitan'. Lokasi ini meliputi desa/kelurahan Kranggan, Kupang, Lodoyong dan Panjang. Ditempat ini sangat majemuk baik dari segi agama, etnis, budaya dan golongan. Kedua, Ambarawa 'pedesaan', budaya ini sebagian besar masyarakat Ambarawa. Di wilayah ini budaya desa berkembang. Masyarakat masih kuat memegang prinsip *guyub rukun, tresnaasih, bangun binangun* dan sebagainya. Ketiga, *wisata*. Ada kecenderungan bahwa daerah ini menjadi daerah 'permisif' (serba boleh) untuk kepentingan wisata yang berujung pada kepentingan ekonomi. (Nurhadi, 2005: 30).

##### *Kemajemukan Umat Beragama di Ambarawa*

Kecamatan Ambarawa merupakan wilayah yang memiliki kemajemukan dilihat dari penganut agama. Semua agama yang diakui oleh pemerintah hidup dan berkembang di Kecamatan Ambarawa ini dan memiliki sejarah yang panjang. Sedangkan umat Islam di pedesaan

Ambarawa secara kategorik dibagi menjadi beberapa karakter. Pertama, Islam pada umumnya. Kedua, Islam Rifaiyah, jamaah ini banyak dijumpai di desa Jetis. Ketiga, Islam abangan. Mereka menganut agama Islam, tetapi belum sepenuhnya menjalankan ibadah. Jenis Islam abangan ini sering menjadi target para misionaris. Menurut data statistik tahun 1980an, di Ambarawa terdapat 23 gereja Kristen. Gereja itu antara lain gereja Kristen Jawa (GKJ), gereja Bethel di Indonesia (GBI), gereja Pantekosta, gereja Kristen Indonesia (GKI), gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB), gereja Kristen Muria Indonesia, gereja Isa Al-Masih, gereja Pantekosta Serikat Indonesia, gereja Bala Keselamatan, gereja Kristen Injil, dan gereja Pimpinan Ruh Kudus (Mantri Statistik, 2003: 22-23). Agama Hindu juga berkembang di Ambarawa, sedangkan agama Budha di Ambarawa, relatif lebih sedikit pengikutnya dibanding pemeluk Hindu.

#### **Politik sebagai Jalan Dakwah**

Pilihan untuk terlibat dalam politik dilakukan bergabung dengan politik Golkar, menjadi pilihan metode dakwah Islam. Sikap ini mempermudah proses berdirinya lembaga Islamic Centre Sudirman GUPPI di Ambarawa yang bergerak di bidang dakwah, sosial dan pendidikan yang didirikan oleh Yayasan tersebut. Setidaknya ada tiga alasan mengapa Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI bergabung dengan GUPPI. **Pertama**, karena keberadaan dan perkembangan institusi pendidikan tidak terlepas dari dinamika sosial politik masyarakat lingkungannya (Golkar menjadi partai pemerintah). **Kedua**, karena kuatnya kecenderungan para politisi untuk mengeksploitasi peran institusi pendidikan untuk kepentingan politik mereka. **Ketiga**, karena pengelola sekolah pada dasarnya juga adalah para politisi yang senantiasa dihadapkan pada dinamika internal maupun eksternal.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Fase Pendirian (1977-1984)**

Tahun 1977 berdirilah Yayasan pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa. Berawal dari pengajian majelis taklim kecil, kemudian menggugah para tokoh muslim di Ambarawa untuk mempunyai sebuah sekolah Islam. Akhirnya dari pengajian majelis taklim itulah membentuk sebuah Yayasan dengan nama Yayasan Pendidikan Islam (YPI) sebagai embrio Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa.

Dalam pandangan Toynbee (1972) bahwa peradaban mulai berkembang ketika minoritas kreatif menemukan suatu tantangan baru dan kemudian merespon dan menemukan jalan keluar dengan inovasi. Dari uraian diatas faktor pendukung pertumbuhan Yayasan Islamic Centre di awal pertumbuhan ini adalah semangat ideologis dari para pendiri Yayasan masih tinggi, sehingga semangat untuk memperjuangkan cita-cita organisasi demikian kuatnya. Dengan segala kegigihannya para pendiri bisa meyakinkan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI lewat pengajian-pengajian yang diasuh oleh K.H Mansur.

Dari uraian diatas yang menjadi factor-faktor pendukung pada masa pendirian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Idealisme yang tinggi dari para pendiri Yayasan, Pendiri Yayasan sebagai tokoh agama di Ambarawa, sebagian besar pengurus berstatus PNS, sebagian besar pengurus mengenyam pendidikan tinggi, sudah memiliki program, baik itu program jangka panjang, maupun jangka pendek, dukungan politik dari Golkar, keta'dzim sebagian

besar pengurus dengan satu figure, masih kurangnya pemahaman agama sebagian besar masyarakat, belum banyak lembaga pendidikan berbasis Islam, masyarakat muslim cenderung memilih dengan identitas Pancasila

#### **Fase Perkembangan (1984- 1992)**

Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI pada periode perkembangan yang meluas ini sudah menjangkau di 9 Kabupaten di Jawa Tengah yang meliputi Kabupaten Semarang, Kodya Salatiga, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Magelang, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kudus, Kodya Pekalongan dan Kabupaten Temanggung. Perkembangan yang meluas ini di samping sudah punya program kerja yang sudah matang, juga karena factor strategi pengelolaan yayasan dan factor kepemimpinan. Bila di tinjau dari sudut pandang Teori Kepemimpinan karismatik menurut (Sunyoto dan Burhanudin, 2011: 106) dapat menghasilkan suatu perubahan untuk mencapai tujuan organisasi di atas kepentingan pribadi. Pemimpin karismatik berusaha untuk mentransformasikan para pengikutnya dengan menciptakan perubahan dalam tujuan, nilai-nilai kebutuhan, keyakinan, dan aspirasi mereka. Model kepemimpinan ini ditunjukkan oleh K.H Mansur dalam mengelola sebuah organisasi dengan model pemimpin karismatik yang visioner. Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa mengalami kemajuan yang pesat karena di dukung oleh faktor pemimpin yang karismatik. Salah satu syarat utama untuk menjadi pemimpin yang karismatik adalah mengekspresikan visi bersama mengenai masa depan. Pemimpin karismatik visioner memiliki kemampuan untuk melihat sebuah gambar besar dan peluang yang ada pada gambar tersebut (Sunyoto dan Burhanudin, 2011: 106).

Pada fase perkembangan ini yaitu tahun 1992-1998 yang menjadi factor-faktor pendukung Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarara dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Idealisme para pengurus tetap tinggi untuk memperjuangkan dakwah Islam., Organisasi dan Program kerja yayasan sudah mapan dan dikenal luas ( Kuantitas dan kualitas), sebagian pengurus menjadi anggota DPRD/DPR atau pejabat di instansinya, lokasi kantor Yayasan sangat strategis, banyak asset berupa lahan yang dimiliki: bisa ekspansi ke 10 Kabupaten di Jawa tengah, dukungan politik dan pendanaan dari Golkar dari pusat hingga daerah, keta'dziman sebagian besar pengurus dengan satu figure, keinginan mendirikan sekolah berbasis Islam semakin meluas, keinginan mendirikan sekolah berbasis Islam semakin meluas, mendapatkan bantuan guru dari Departemen Agama , dukungan kuat dari kepala pemerintahan untuk lahan, perizinan, maupun status sekolah, bahkan alumni SPG Sudirman sudah dipesan diluar Jawa.

#### **Fase Tantangan Dan Ujian (1992-1998)**

##### *Kejenuhan Pengurus Yayasan*

Kejenuhan dalam rutinitas mengelola Yayasan yang begitu besar menimbulkan dampak sekolah-sekolah yang bernaung dibawah Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI dalam keadaan terbelengket. Apalagi karena motifnya Ikhlas, maka dalam berjuang mengelola organisasi yayasan cenderung asal-asalan. Hal ini diperkuat belum adanya konsultan khusus untuk menangani sekolah-sekolah yang menjadi naungan Lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa.

##### *Manajemen Sederhana*

Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa pada masa tantangan dan ujian sejalan dengan teori Pitirim Sorokin dan Arnold Toynbee dimana tak ada peradaban yang terus menerus tumbuh tanpa batas. Umumnya peradaban akan mengalami kemunduran bila elit kreatifnya tidak berfungsi secara memadai. Kemunduran peradaban tidak disebabkan faktor yang menyerang dari luar tetapi mayoritas tak lagi memberikan kesetiaan kepada minoritas, dan bila kesatuan sosial mengalami perpecahan, kehancuran dan perpecahan adalah biasa, namun tak terelakkan. K.H. Mansur yang menjadi ketua pengurus yayasan sejak awal pendirian sampai beliau meninggal dunia tidak terjadi regenerasi kepengurusan yayasan, sehingga tidak terjadi ide-ide kreatif dari pimpinan yang lain karena segannya kepada tokoh puncak Yayasan.

#### *Faktor Eksternal*

Tahun 1998 merupakan masa berakhirnya kekuasaan Orde Baru dan mulailah babak baru yang disebut masa Reformasi. Baik secara langsung maupun tidak tanpa disadari politik menjadi salah satu pemicu banyak perubahan karena politik akan banyak mengintervensi dalam berbagai bidang termasuk institusi pendidikan. Berakhirnya masa Orde Baru maka berakhir pula pendanaan yang menopang kelangsungan bantuan-bantuan untuk sekolah yang berada di bawah GUPPI, sehingga mengalami pelambatan.

#### **Menjaga Warisan**

Kesedihan para pengurus Yayasan atas meninggalnya pimpinan puncak Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI yaitu bapak Kyai Haji Mansur pada tanggal 20 September 2002 semakin memacu semangat para pimpinan yang lain untuk merapatkan barisan dalam menerima warisan dan aset-aset Yayasan yang demikian banyak. Semangat kerja keras para pendiri Yayasan mulai tahun 1998 sampai tahun 2008 tidak difokuskan pada pendirian sekolah baru tetapi memperbaharui dan meningkatkan mutu pendidikan yang sudah ada.

#### **SIMPULAN**

Latar belakang Pendirian Lembaga Pendidikan Islamic centre Sudirman GUPPI Ambarawa adalah untuk memenuhi sekolah-sekolah Islam yang dibutuhkan oleh Masyarakat Ambarawa sebagai Dakwah Pendidikan ditengah-tengah massifnya sekolah milik lembaga pendidikan Kristen. Fase-Fase Lembaga pendidikan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa diawali dari fase pendirian. *Fase pendirian (1997-1984)* ditandai dengan bergabungnya Yayasan Islamic Centre Sudirman dengan GUPPI dengan alasan GUPPI merupakan organisasi underbaw Golkar dalam berpolitik dengan partai yang berkuasa dapat dijadikan mediasi untuk menyalurkan kepentingan yayasan. *Fase perkembangan yang meluas (1985-1992)*, fase perkembangan ini disamping faktor kepemimpinan K.H. Mansur yang kharismatik juga didukung strategi pengelolaan yang baik. Kemajuan yang pesat itu tidak terlepas dari hubungan simbiose mutualisme atau saling menguntungkan antara lembaga Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa dengan Golkar. Golkar selalu menang dalam setiap pemilihan umum karena dukungan para ulama dan organisasi massa Islam yaitu GUPPI. Sebaliknya Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa mempunyai keuntungan dalam upaya membesarkan organisasi yang waktu itu relatif masih kecil. Pertama mudahnya mendapatkan akses pendanaan untuk pendirian maupun rehabilitasi gedung sekolah/PT dari pemerintah. Kedua, mudahnya mendapatkan tanah bengkok Pemda sebagai lahan untuk pendirian sekolah/PT. Ketiga, mudahnya mendapatkan ijin pendirian sekolah/PT. *Fase tantangan dan*

ujian, fase ini di tandai dengan masa tantangan dan jawaban karena dengan tidak bergabungnya dengan Golkar secara otomatis pendanaan dari GUPPI pusat lewat beberapa kementerian mengalami kekosongan. Tetapi kondisi itu segera dapat diatasi dengan menyusun kekuatan sendiri, sampai memasuki era menjaga warisan pada masa Reformasi.

Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI Ambarawa yang sekarang menjadi YAPPIS, (a) agar tidak melupakan sejarah keberadaan Yayasan ini untuk menjaga warisan dengan baik, mempertahankan pengelolaan lembaga pendidikan secara inovatif, (b) mengembangkan pengelolaan dan penataan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern lagi, (c) mengembangkan standar lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dengan melakukan standarisasi sekolah Islam agar mudah untuk dilakukan evaluasi secara kolektif, (d) agar Yayasan ini mampu untuk berkaca agar tidak terseret ke politik praktis yang dapat merugikan Yayasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1997, *Nasionalisme dari asal usul ke prospek masa depan*, Makalah pada Seminar Nasional Tentang *Kontribusi Islam dalam Pembentukan Nasionalisme Indonesia*, IAIN Alauddin Ujung Pandang 8-9 November
- Akte Pendirian Yayasan Islamic Centre Sudirman, tanggal 12 Maret 1980 Nomor 10 dengan Notaris Ny. E.L. Matu.
- Azis Thaba, Abdul, 1996, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press
- Azra, Azyumardi, 2005, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta, Kencana
- Cahyono Heru, 1992, *Peranan Ulama dalam Golkar 1971-1980*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Daulay, Haidar Putra, 2009, *Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Geertz, Clifford, 1960, *The Religion of Java*, Chicago: University of Chicago Press.
- Karim, Rusli, M., 1991, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam Muslih Usa (editor), Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Cet I, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Kartodirdjo, Sartono, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mantri Statistik, BPS Kabupaten Semarang, 2003, *Kecamatan Ambarawa dalam Angka*.
- Natsir, 1973, *Kapita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang
- Noer, Deliar, 1980, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Nurhadi, Agus, 2005, *Kerukunan Umat Beragama dan Resolusi Konflik, Studi Kasus Umat Beragama di Ambarawa Jawa Tengah*, Jurnal Teologia, Volume 16, No.1
- Ramayulis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sanaky, Hujair 2003, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta, Safiria Insania Press
- Shihab, Alwi, 1998, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Sirozi, 1996, *Politik Pendidikan, Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktek Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Steenbrink, Karel, 1995, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung: Mizan
- Steenbrink, Karel, 1996, *Pesantren Madrasah dan Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES.

- Suyanto dan Djihad Hasyim, 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III*, Yogyakarta, Adicpta Karya Nusa.
- Toynbee, Arnold, 1972, *A Study of History*, New York, Oxford University Press.
- Wineburg, Sam, 2006, *Berpikir Historis, Memetakan Masa Depan*.

# POTRET PENDIDIKAN ISLAM LOKAL (LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI AMBARAWA PADA MASA ORDE BARU)

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://maglovthes.blogspot.com">maglovthes.blogspot.com</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://latihanivan.blogspot.com">latihanivan.blogspot.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://cukupenuh14.blogspot.com">cukupenuh14.blogspot.com</a> Internet Source	1%
4	Fauzan Ali Rasyid. "Konfigurasi politik hukum ekonomi syariah di Indonesia", IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2017 Publication	1%
5	<a href="http://pembelaislam-kaisma.blogspot.com">pembelaislam-kaisma.blogspot.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://yudiavadza.wordpress.com">yudiavadza.wordpress.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet Source	1%

8	Internet Source	1%
9	<a href="http://solihinutjok.blogspot.com">solihinutjok.blogspot.com</a> Internet Source	1%
10	<a href="http://jamal-pribadi.blogspot.com">jamal-pribadi.blogspot.com</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://alidokumen.blogspot.com">alidokumen.blogspot.com</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://ah900324.blogspot.com">ah900324.blogspot.com</a> Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# POTRET PENDIDIKAN ISLAM LOKAL (LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI AMBARAWA PADA MASA ORDE BARU)

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---